

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini isu ekologi menjadi penting untuk dibahas. Berbagai bencana yang terjadi di seluruh pelosok dunia menuntut manusia untuk meresponnya dengan serius. Hal ini dikarenakan permasalahan ekologi menyangkut keamanan dan keselamatan umat manusia. Terjadinya bencana alam merupakan suatu peringatan yang harus dipikirkan bersama. Karena bencana tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi melalui proses panjang penyesuaian alam atas perubahan yang terjadi.¹ Manusia berperan penting terhadap kondisi lingkungan hidup, adanya perubahan lingkungan disebabkan karena perbuatan manusia itu sendiri, dengan berbagai tingkah laku, corak kepentingan, keinginan, ideologi, dan pandangan nilai.²

Problem lingkungan hidup dewasa ini mengalami permasalahan yang cukup serius. Keberhasilan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya alam banyak menyisakan dampak negatif terhadap lingkungan. Dari perspektif lingkungan, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari besarnya pertumbuhan ekonomi dan tercapainya pemerataan tetapi juga kelestarian lingkungan dimana pembangunan itu berlangsung. Jika lingkungan rusak maka sumber-sumber untuk pembangunan itu sendiri akan semakin menipis dan langka. Dengan demikian kerusakan

¹ Ahmad Suhendra, "Menelisik ekologis dalam al Qur'an", *Esensia*, Vol. Xiv, No. 1 April 2013, 61.

² Nommy Horas Thombang Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 13.

lingkungan tidak hanya mengancam pembangunan itu sendiri melainkan juga akan mengancam eksistensi manusia.³

Dalam al-Qur`an telah ditegaskan bahwa seluruh alam raya diciptakan untuk kepentingan makhluk seluruhnya. Apa yang ada di alam ini merupakan lingkungan yang disediakan Allah *Subhānahu wa Ta`ālā* untuk semua makhluk yang menempatinnya. Sehubungan dengan pemeliharaan alam raya, Allah *Subhānahu wa Ta`ālā* menugaskan manusia di bumi untuk mengatur, merawat, memelihara serta menjaganya.⁴ Ini mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kekuasaan penuh untuk memanfaatkan apa-apa yang ada di bumi untuk kemaslahatannya.⁵ Namun banyak diantara manusia justru tidak melaksanakan tugas ini dengan baik, akibat yang ditimbulkan adalah fenomena-fenomena yang menjurus pada kerusakan dan kehancuran di alam semesta.⁶

Krisis lingkungan hidup yang melanda dunia dewasa ini bukan hanya persoalan teknis, ekonomis, sosial budaya, dan teologis semata, melainkan juga terkait dengan pilihan ideologis pembangunan yang dikembangkan oleh sebuah negara. Maraknya berbagai bencana alam, banjir, tanah longsor, limbah, pencemaran diberbagai wilayah menunjukkan tingkat pemahaman, kebijakan dan kepedulian terhadap krisis lingkungan yang sangat rendah.⁷ Padahal melalui al-Qur`an Allah memberikan informasi spiritual kepada manusia untuk bersikap

³ Sriyanto, "Kondisi Lingkungan Hidup di Jawa Tengah dan Prospek Pembangunan ke Depan", *Geografi*, Vol. 4, No. 2 Juli 2017, 107.

⁴ Kementrian Agama RI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Qur`an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur`an , 2010), 123.

⁵ Tatik Maisaroh, "Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup dalam al-Qur`an: Studi Tafsir al-Mishbah", (Skripsi di UIN Raden Intan, Lampung, 2017), 8.

⁶ Kementrian Agama RI, "*Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Qur`an dan Sains*", 123.

⁷ Nani, "Ayat-ayat Kaunyah tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi: Studi Komparatif Penafsiran Thantawi Jauhari dan Yaghlul al-Najjar", (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2017), 2.

ramah terhadap lingkungan dengan cara menjaga dan memelihara lingkungan agar tidak rusak, tercemar bahkan punah.⁸ Bahkan Nommy Horas Thombang berpendapat bahwa persoalan-persoalan lingkungan hidup saat ini, seperti pencemaran, kerusakan sumber daya alam, penyusutan cadangan-cadangan hutan, musnahnya berbagai spesies hayati, erosi, banjir, bahkan jenis-jenis penyakit yang berkembang terakhir ini merupakan gejala-gejala negatif yang secara dominan bersumber dari faktor manusia itu sendiri.⁹

Adapun prinsip dasar ekologi adalah memelihara, memanfaatkan, dan melestarikan lingkungan untuk kehidupan generasi di masa yang akan datang.¹⁰ Hidup dan kehidupan manusia tidak pernah lepas dari pengaruh lingkungan. Tuntutan kebutuhan hidup mendorong manusia beradaptasi dengan lingkungan melalui berbagai cara sesuai kemampuan. Bahkan dorongan ini tidak terbatas pada adaptasi melainkan memotivasi memberdayakannya melalui penyeimbangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹ Bencana pada zaman ini dipahami sebagai akibat dari perbuatan manusia dalam memperlakukan alam. Konsekuensi perlakuan buruk manusia terhadap alam ini dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat.¹² Allah berfirman:

⁸ Aan Najib, "Nilai-nilai Pendidikan Lingkungan Hidup dalam al-Qur'an", pdf Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 332.

⁹ Nommy Horas Thombang Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, 2.

¹⁰ Ubbay Datul Qowiyy, "Wawasan al-Qur'an tentang Ayat-ayat Ekologi: Studi Tematik", (Skripsi di IAIN Surakarta, 2017), 17.

¹¹ Yudhi Utomo, dkk, *Pendidikan Lingkungan Hidup*, (tpp: Malang, 2019), 1.

¹² Kementerian Agama RI, *Air dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011), 91.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ^{١٣}

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS al-Rum [30]: 41)

Tafsir-tafsir klasik dan tafsir abad pertengahan agaknya memang tidak menjelaskan secara rinci dan sistematis tentang bagaimana manusia mengelola dan melakukan pola relasi dengan alam ini, agar misi kekhilafahan manusia di muka bumi dapat terlaksana dengan baik. Hal itu bisa dimengerti, sebab bisa jadi problem ekologis ketika itu tidak separah saat ini. Oleh sebab itu, di era modern ini merumuskan paradigma penafsiran ekologis menjadi sebuah keniscayaan sejarah untuk memberikan kontribusi etis-teologis bagaimana semestinya manusia menjalin komunikasi yang baik dengan alam yang menjadi tempat tinggalnya.¹⁴

Walaupun tidak ada teori yang pasti terkait ekologi pada tafsir-tafsir klasik maupun pertengahan, namun tampaknya Ahmad Muṣṭafa al-Marāghī secara eksplisit juga memperhatikan ekologi, terbukti dalam menafsirkan ayat di atas bahwa manusia kini telah melanggar hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Kezaliman dan ketamakan telah membudaya di kalangan mereka, orang kuat memakan harta yang lemah, maka Allah menurunkan azabnya atas mereka, akhirnya peperangan banyak

¹³ Al-Qur'an, 30: 41.

¹⁴ Ahmad Saddam, "Paradigma Tafsir Ekologi", *Kontemplasi*, Vol. 5, No. 01, Agustus 2017, 51.

terjadi dikalangan mereka. Manusia mulai berlomba-lomba membuat senjata-senjata pemusnah dan penghancur, mulai dari kapal-kapal selam yang dapat menenggelamkan kapal-kapal yang berlayar di permukaan laut, sampai dengan pesawat-pesawat pembom yang dapat memuntahkan api serta bahan-bahan peledak yang dahsyat. Mulai dari meriam-meriam yang dapat merenggut nyawa orang banyak hingga sampai kepada tank-tank baja yang dapat menghancurkan kota-kota hingga menjadi puing-puing. Tiada lain perang yang berkobar di zaman sekarang gambaran pembantaian umat manusia.¹⁵

Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa telah muncul berbagai kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari peperangan dan penyerbuan pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang, dan kapal-kapal selam. Hal itu tiada lain karena akibat dari apa yang dilakukan oleh umat manusia berupa kezaliman, banyaknya lenyapnya perasaan dari pengawasan yang Maha Pencipta. Dan mereka melupakan sama sekali akan hari hisab, hawa nafsu terlepas bebas dari kalangan sehingga menimbulkan berbagai macam kerusakan di muka bumi. Karena tidak ada lagi kesadaran yang timbul dari dalam diri mereka, dan agama tidak dapat berfungsi lagi untuk mengekang kebinalan hawa nafsunya serta mencegah keliarannya. Akhirnya Allah merasakan kepada mereka balasan dari sebagian apa yang telah mereka kerjakan berupa kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan lalu yang berdosa. Barangkali mereka mau kembali dari kesesatannya lalu bertaubat dan kembali kepada jalan petunjuk. Dan mereka kembali ingat

¹⁵ Aḥmad bin Muṣṭafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, (Mesir: Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalabī, 1946), 21: 55.

bahwa setelah kehidupan ini ada hari yang pada hari itu semua manusia akan menjalani penghisaban amal perbuatan.¹⁶

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa seorang muslim diharapkan dapat menyadari pentingnya menjaga serta melestarikan alam lingkungan, dan juga tidak membuat kerusakan terhadap alam lingkungan. Dengan artian jika akan melakukan sesuatu harus melalui pertimbangan pemikiran yang matang akan akibat yang ditimbulkannya agar tidak terjadi hal-hal yang sifatnya merusak lingkungan.

Pada ayat lain Allah berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ¹⁷

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS al-A'rāf [7]: 56).

Berkaitan dengan ayat ini, al-Marāghī menafsirkan:

“janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah membuat kemaslahatan dengan menciptakan hal-hal yang bermanfaat dan menunjuki manusia cara mengeksploitasi bumi dan memanfaatkannya dengan menundukkan bumi itu kepada mereka.

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ Al-Qur'an, 7: 56.

Kerusakan itu mencakup kerusakan terhadap akal, akidah, tata kesopanan, pribadi maupun sosial, sarana-sarana penghidupan, dan hal-hal yang bermanfaat untuk umum, seperti lahan-lahan pertanian, perindustrian, perdagangan dan sarana-sarana kerja sama untuk sesama manusia”.¹⁸

Berbicara tentang amanat yang diemban oleh manusia sebagai makhluk Tuhan yang diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam, al-Marāghī mengatakan manusia dengan kekuatan akal, ilmu pengetahuan dan daya tangkap bisa berbuat mengelola alam semesta dengan penuh kebebasan. Manusia dapat berkreasi, mengolah pertambangan dan tumbuh-tumbuhan, dapat menyelidiki lautan, daratan dan udara serta dapat merubah wajah bumi, yang tandus bisa dirubah menjadi subur dan bukit-bukit terjal bisa menjadi daratan atau lembah yang sangat subur. Dengan kemampuan akalnya manusia dapat pula merubah jenis tanaman baru sebagai hasil cangkok, sehingga tumbuh pohon yang sebelumnya belum pernah ada. Kemudian, manusia dapat pula melakukan penyilangan keturunan terhadap macam-macam hewan sehingga lahir hewan-hewan bastar (rekayasa genetika) yang belum pernah ada semua ini diciptakan oleh Allah untuk kepentingan umat manusia.¹⁹

Dalam pengantar tafsirnya al-Marāghī menuturkan, bahwa ia merasa ikut bertanggung jawab untuk mencari solusi dalam berbagai masalah yang mewabah di masyarakat berdasarkan al-Qur’an. Dalam menafsirkan al-Qur’an. al-Marāghī menafsirkan dengan gaya modern sesuai dengan tuntunan masyarakat. Pada

¹⁸ Aḥmad bin Muṣṭafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, 8: 178.

¹⁹ *Ibid.*, 1: 80

beberapa bagian, penjelasannya cukup global. Tetapi di bagian lain, uraiannya cukup mendetail. Tergantung kondisi. Setidaknya ada dua sumber utama yang dijadikan pijakan untuk menafsirkan ayat al-Qur'an, yaitu riwayat dan penalaran logis. Ia mencoba menyeimbangkan keduanya.²⁰

Mengingat peran tafsir sebagai interpretasi sebuah teks keagamaan suci, sehingga memberikan kontribusi yang masif terhadap masyarakat luas, maka dibutuhkan penafsiran secara rinci dan sistematis tentang bagaimana manusia sebaiknya mengelola dan melakukan pola relasi dengan alam ini, agar misi kekhalifahan manusia di muka bumi dapat terlaksana dengan baik. Oleh sebab itu dalam tulisan ini akan dibahas penafsiran ayat-ayat ekologi dalam perspektif al-Marāghī. Hal ini mengingat bahwa al-Marāghī merupakan mufasir kontemporer yang mencoba menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengaitkan pendidikan dan ilmu pengetahuan lainnya. Selain itu dalam penafsirannya ia juga terkadang memasukkan penjelasan dari orang yang ahli dalam bidangnya, seperti dokter, astronom, sejarawan dan orang-orang yang ahli lainnya untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka.²¹

B. Pembatasan Masalah

Dikarenakan studi ini merupakan studi penafsiran al-Marāghī terhadap ayat-ayat ekologi yang difokuskan pada penafsirannya, maka studi ini membatasi diri pada kajian ayat-ayat seputar ekologi saja. Untuk itu, penulis membatasi diri dengan ayat-ayat yang menjelaskan tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan (al-A'rāf [7]: 56, al-Rūm [20]: 41, Baqarah [2]: 205). Ayat tentang

²⁰ Ismail Amir, "Laknat dalam Pandangan al-Qur'an: Analisis Ayat-ayat Laknat dalam Tafsir al-Marāghī, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), 4.

²¹ Ibid., 17.

peran manusia sebagai *khalīfah fī al-ard* (al-Baqarah [2]: 30), Hūd [11]: 61). Ayat tentang anjuran untuk bersikap seimbang (al-Māidah [5]: 87).

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka pertanyaan yang akan di jawab dalam rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran al-Marāghī terhadap ayat-ayat ekologi dalam tafsir al-Marāghī (al-Qur'an al-Karim)?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang terungkap di atas, maka tujuan yang ingin diraih dari penelitian ini adalah mengetahui penafsiran al-Marāghī mengenai ayat-ayat yang membicarakan tentang ekologi lingkungan

E. Manfaat dan Kegunaan

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis:
 - a. Menambah wawasan pengetahuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan studi lanjutan dan bahan kajian ke arah pengembangan khususnya dalam kajian tafsir.
 - b. Memberi informasi tentang Penafsiran al-Marāghī terhadap ayat-ayat ekologi
 - c. Memberikan kontribusi bagi perkembangan studi al-Qur'an terutama sebagai sarana memecahkan problem sosial dan kemasyarakatan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan ilmu-ilmu al-Qur`an, serta dapat berguna untuk khazanah perpustakaan khususnya perpustakaan STAI al-Anwar.

F. Telaah Pustaka

Dari hasil pengamatan terhadap literatur yang ada, kajian berkenaan dengan ekologi telah dilakukan oleh para ahli dan pengamat. Diantaranya yang dilakukan oleh Nani dalam Skripsinya *Ayat-ayat Kauniah tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi: Studi Komparatif Penafsiran Thantawi Jauhari dan Yaghlul al-Najjar*, tulisan ini memfokuskan diri pada penafsiran Thantawi Jauhari dan Yaghlul al-Najjar tentang menjaga keseimbangan ekologi kemudian membandingkan antara keduanya dengan mencari persamaan dan perbedaan kedua tokoh tersebut. Dalam penafsirannya mengenai ayat-ayat seputar ekologi keduanya dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan sains modern.²²

Ahmad Suhendra dalam jurnal *Esensia* Vol. XIV No. 1 April 2013 yang berjudul *Menelisik Ekologi dalam al-Qur`an*, tulisan ini membahas mengenai permasalahan ekologi kemudian menjelaskan term yang digunakan al-Qur`an untuk mewakili terkait ekologi.²³

²² Nani, "Ayat-ayat Kauniah tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi: Studi Komparatif Penafsiran Thantawi Jauhari dan Yaghlul al-Najjar", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2017), v.

²³ Ahmad Suhendra, "Menelisik ekologis dalam al Qur`an", *Esensia*, Vol. Xiv, No. 1 April 2013, 61.

Ahmad Saddam dalam jurnal *Kontemplasi*, Vol. 5, No. 01, Agustus, yang berjudul *Paradigma Tafsir Ekologi*, Artikel ini menampilkan corak baru dalam khazanah tafsir yaitu corak ekologi, sehingga tafsir dengan corak ini dikatakan tafsir ekologi. Berbagai paradigma relasi manusia dengan lingkungan, baik antroposentris, ekosentris maupun ekoteosentris.²⁴

Tatik Maisaroh dalam skripsinya *Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup dalam al-Qur`an: Studi Tafsir al-Mishbah*. Dalam skripsi ini hanya terfokus tentang akhlak terhadap lingkungan hidup menurut Quraish Shihab. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa akhlak terhadap lingkungan hidup menurut Quraish Shihab yaitu dengan berbuat baik terhadap alam, mensyukuri nikmat yang telah Allah *Subhānahu wa Ta`ālā* berikan dan berlaku seimbang terhadap semua makhluk khususnya lingkungan.²⁵

Ubbay Datul Qowiyy dalam skripsinya *Wawasan al-Qur`an tentang Ayat-ayat Ekologi: Studi Tematik*. Membahas mengenai gambaran umum ayat-ayat tentang ekologi dan relevansi ayat-ayat ekologi dengan realitas kehidupan manusia. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa al-Qur`an memiliki cakupan luas akan ilmu pengetahuan, termasuk ekologi. Selain itu al-Qur`an juga menjelaskan nilai-nilai fundamental mengenai lingkungan hidup.²⁶

Otto Soemarwoto seorang pakar ekologi dalam bukunya yang berjudul *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Buku tersebut mengenalkan apa yang disebut ekologi, lingkungan hidup dan yang berhubungan dengan ekologi

²⁴ Ahmad Saddam, "Paradigma Tafsir Ekologi", *Kontemplasi*, Vol. 5, No. 01, Agustus 2017, 49.

²⁵ Tatik Maisaroh, "Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup dalam al-Qur`an: Studi Tafsir al-Mishbah", (Skripsi UIN Raden Intan, Lampung, 2017), ii.

²⁶ Ubbay Datul Qowiyy, "Wawasan al-Qur`an tentang Ayat-ayat Ekologi: Studi Tematik", (Skripsi di IAIN Surakarta, 2017), 10.

secara umum. Ia juga memberikan pengetahuan bagaimana cara pengelolaan terhadap lingkungan hidup. Mulai dari analisis dampak lingkungan sampai pada kelestarian keseimbangan lingkungan.²⁷

Dede Rodin dalam jurnal *al-Tahrir*, Vol. 17, No. 2 November 2017 yang berjudul *al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis*. Artikel ini menawarkan konsep konservasi lingkungan melalui studi tentang ayat-ayat ekologis di dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tematik dan semantik. Dengan menelusuri berbagai term yang digunakan al-Qur'an kemudian dirumuskan prinsip-prinsip al-Qur'an tentang lingkungan. Merumuskan konservasi lingkungan dari sudut pandang al-Qur'an menjadi penting, karena selain al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai sumber yang mendasari kepercayaan, sikap dan perilaku. Penelitian ekologi berdasarkan interpretasi teks agama diperlukan untuk memberikan dasar teologis untuk konservasi lingkungan.²⁸

Abdul Mustaqim dalam jurnal *Esensia*, Vol 19, No. 1, April 2018 yang berjudul *al-Mu'āmalah ma'al Bīah fī Mandzūri al-Qur'an al-Karīm*. Artikel tersebut membahas tentang al-Qur'an sebagai sumber etik tertinggi bagi umat Islam perlu dikaji secara komprehensif untuk menemukan prinsip-prinsip etik dalam berinteraksi dengan lingkungan. Setidaknya lingkungan alam memiliki tiga ciri khas yaitu, fungsional, dialektik, dan estetis dalam kehidupan manusia. Hal itu meniscayakan pentingnya memegang teguh prinsip-prinsip etik dalam

²⁷ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 2016), 69.

²⁸ Dede Rodin, "al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis", *al-Tahrir*, Vol. 17, No. 2 November 2017, 392.

berinteraksi dengan lingkungan alam, yaitu: tidak melakukan kerusakan, berlaku adil, berbuat ihsan, seimbang dan tidak eksploitatif dalam menggunakan sumber daya alam.²⁹

Mudhofir Abdullah dalam jurnal kebudayaan Islam, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2012 yang berjudul *Green Vision dalam Tradi Kearifan Syariah Islam*. Artikel tersebut mengkaji kearifan lingkungan dalam Islam. Ajaran tentang kearifan berlingkungan dalam Syari'ah dan konsep perlindungannya menjadi fokus pada kajian ini. Tulisan ini menunjukkan bahwa prinsip masalah terbukti dapat memperkuat argumen terkait dengan perlindungan Syariat terhadap lingkungan.³⁰

Mujiyono Abdillah, dalam bukunya yang berjudul *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*. Buku tersebut mengeksplorasi konsep lingkungan dalam al-Qur'an melalui empat kata kunci. Yakni, *al-ālamīn*, *al-samā'*, *al-ard*, dan *al-bī'ah*. Menurut Mujiono, empat kata kunci tersebut membuktikan bahwa agama pada dasarnya memiliki andil dalam pelestarian lingkungan sehingga bernuansa ramah terhadap lingkungan. Buku ini merupakan disertasi pengarang yang kemudian dibukukan.³¹

Sedangkan yang membahas tentang al-Marāghī juga sudah pernah dilakukan diantara yaitu:

Ismail Amir dalam skripsinya *Laknat dalam pandangan al-Qur'an: analisis ayat-ayat laknat dalam tafsir al-Marāghī* membahas mengenai laknat

²⁹ Abdul Mustaqim, "al-Mu'āmalah ma'al Bīah fī Mandzūri al-Qur'an al-Karīm", *Esensia*, Vol 19, No. 1, April 2018, 26.

³⁰ Mudhofir Abdullah, "Green Vision dalam Tradi Kearifan Syariah Islam", *Kebudayaan Islam*, Vol 10, No. 1, Januari-Juni 2012, 30.

³¹ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 34.

menurut pandangan al-Qur'an khususnya terhadap tafsir al-Marāghī. Serta menjelaskan tentang sebab ditutungkannya laknat dan golongan orang yang mendapat laknat dari Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.³²

M. Khoirul Hadi dalam jurnal *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014 yang berjudul *Karakteristik Tafsir al-Marāghī dan Penafsirannya tentang Akal*. Artikel tersebut membahas tentang penafsiran al-Marāghī, khususnya dalam mengkaji tentang akal. Dalam masalah akal, al-Marāghī mempunyai pendapat lebih baik dari kelompok ahli kalam yang berkembang di masyarakat. Menurut al-Marāghī akal dapat membedakan antara yang mana janji Allah dan mana janji setan, serta akal dapat juga meyakini adanya kehidupan akhirat sesudah kehidupan dunia.³³

Yuni Safitri Ritonga dalam skripsinya *Metode dan corak penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāghī: Kajian terhadap Tafsir al-Marāghī*, membahas tentang metode dan corak yang digunakan al-Marāghī dalam menafsirkan al-Qur'an, serta keistimewaan dan kekurangan *Tafsir al-Marāghī*.³⁴

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai ekologi telah dilakukan oleh beberapa tokoh sebagaimana yang telah disebut di atas. Namun, tema yang dikaji mempunyai perspektif dan titik fokus yang berbeda. Untuk itu, penelitian ini dilakukan guna membahas secara khusus penafsiran al-Marāghī terhadap ayat-ayat ekologi.

³² Ismail Amir, "Laknat dalam Pandangan al-Qur'an: Analisis Ayat-ayat Laknat dalam Tafsir al-Marāghī, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), v.

³³ M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir al-Marāghī dan Penafsirannya tentang Akal", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 153.

³⁴ Yuni Safitri Ritonga, "Metode dan corak penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāghī: Kajian terhadap *Tafsir al-Marāghī*", (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2014), 3.

G. Kerangka Teori

Pengertian ekologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* berarti rumah tangga atau tempat tinggal, dan *logos* berarti ilmu. Karena itu secara harfiah ekologi berarti ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup.³⁵ Sedangkan secara terminologi Otto Soemarwoto mendefinisikan ekologi dengan bahasa yang sederhana yaitu ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu permasalahan lingkungan hidup pada hakekatnya adalah permasalahan ekologi.³⁶

Dalam al-Qur'an istilah lingkungan (ekologi) diperkenalkan dengan berbagai term, diantaranya yaitu term *al-'Ālamīn* (seluruh spesies), *al-samā'* (ruang dan waktu), *al-ard* (bumi), dan *al-bī'ah* (lingkungan).³⁷ Dari beberapa term yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut lingkungan (ekologi), tampak bahwa al-Quran telah merespon masalah lingkungan sebelum teori ekologi itu lahir. Dalam paradigma tafsir ekologi, dapat dirumuskan prinsip-prinsip etis-teologis yang ditawarkan al-Qur'an (Islam) sebagai agama ramah lingkungan. Prinsip tersebut diantaranya yaitu:

Pertama prinsip tauhid yaitu memahami kesatuan Tuhan dan ciptaannya. Dalam konteks ini tauhid mengandung arti kesatuan antara Tuhan, manusia dan alam sehingga relasi ketiganya harus berjalan seimbang dan harmonis. Penghilangan salah satu kutub akan menyebabkan ketidakharmonisan.

³⁵ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 2016), 15.

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 24.

Penghilangan kutub Tuhan akan menyebabkan sekulerisme yang mengeksploitasi alam dan berujung pada krisis ekologi. Sedangkan penghilangan atas kutub alam akan menjadikan manusia miskin pengetahuan dan peradaban.³⁸

Kedua, prinsip bahwa alam dan lingkungan adalah bagian dari tanda-tanda (ayat) Allah di alam semesta.³⁹ Alam memberikan jalan bagi manusia untuk mengetahui keberadaannya. Karena alam adalah lokus manifestasi dari seluruh nama-nama dan sifat-sifat ilahi, maka merusak alam berarti merusak eksistensi atau tanda Tuhan di muka bumi. Manusia, terutama umat Islam, harus memperlakukan alam dengan baik karena ia adalah tangga untuk merenungi kemahakuasaan Allah. Dan renungan akan keindahan dan keharmonisan alam akan mengantarkan kaum Muslim menjadi orang-orang yang bertakwa.⁴⁰

Ketiga, prinsip kedudukan manusia sebagai hamba Allah dan wakil Allah di bumi. Sebagai hamba Allah manusia wajib mengabdikan kepada Allah.⁴¹ Sedangkan sebagai khalifah manusia ditugaskan membuat bumi ini makmur. Ini menunjukkan bahwa kelestarian dan kerusakan alam berada di tangan manusia. Dalam Islam, hak mengelola alam tidak dapat dipisahkan dari kewajiban untuk memelihara kelestariannya. Banyaknya ayat al-Qur'an yang membicarakan larangan merusak bumi mengindikasikan kewajiban umat Islam untuk memelihara kelestarian dan keasrian bumi.⁴²

³⁸ Dede Rodin, "al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis", *al-Tahrir*, Vol. 17, No. 2 November 2017, 403.

³⁹ *Ibid.*, 404.

⁴⁰ Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan Hidup*, 26.

⁴¹ Dede Rodin, "al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: telaah ayat-ayat Ekologis", 405.

⁴² Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan Hidup*, 27.

Keempat, prinsip amanah. yaitu amanah untuk memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab dalam batas-batas kewajaran ekologis. Untuk itu manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam tidak diperkenankan mengeksploitasi secara sewenang-wenang.⁴³

Menurut MS Ka'ban,⁴⁴ dalam berinteraksi dan mengolah alam serta lingkungan hidup, manusia mengemban tiga amanah dari Allah. *Pertama*, *al-intifā'*. Allah mempersilahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan. *Kedua*, *al-ī'tibār*. Manusia dituntut untuk selalu memikirkan dan menggali rahasia dibalik ciptaan Allah serta mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa alam. *Ketiga*, *al-iṣlāh*. Manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.⁴⁵

Kelima, prinsip keadilan. Dalam upaya memanfaatkan alam ini, manusia juga harus mempertimbangkan prinsip keadilan. Adil dalam konteks ekologi berarti berbuat secara seimbang, tidak berlaku aniaya terhadap alam dan lingkungan serta tidak melampaui batas yang menyebabkan tidak adanya kendali dalam kehidupan ini.⁴⁶

Keenam, prinsip keselarasan dan keseimbangan, sebab keseimbangan merupakan sunatullah yang berlaku di alam semesta (lingkungan) dan dalam

⁴³ Dede Rodin, "al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis", 406.

⁴⁴ MS. Ka'ban adalah menteri kehutanan republik Indonesia pada kabinet Indonesia bersatu.

⁴⁵ MS. Ka'ban, "Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam", *Millah* Vol. VI, No. 2, Februari 2007, 5.

⁴⁶ Abdul Mustaqim, "al-Mu'āmalah ma'al Bīah fī Mandzūri al-Qur'an al-Karīm", *Esensia*, Vol 19, No. 1, April 2018, 43.

kehidupan manusia.⁴⁷ Harmoni dan stabilitas kehidupan ini memerlukan keseimbangan dan kelestarian di segala bidang. Rusaknya alam ini karena manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam. Ketika tindakan manusia yang mengabaikan keseimbangan pasti akan berdampak buruk, karena ia berarti telah menyalahi desain Allah. Pengelolaan dan pemanfaatan alam harus selalu memperhatikan aspek keseimbangan alam.⁴⁸

Dengan prinsip-prinsip di atas membuktikan bahwa al-Qur'an mengajarkan cinta terhadap alam. Mencintai alam sama halnya mencintai diri sendiri dan sang pencipta. Dari keenam prinsip-prinsip tersebut dapat dijadikan pondasi dalam mencegah krisis lingkungan yang berlandaskan al-Qur'an. Tuntunan moral Islam dalam mengelola alam adalah larangan serakah dan meyakiniakannya.

H. Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*), sebab penelitian ini dilakukan pada buku-buku dan sumber-sumber lain yang tertulis.

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

a. Sumber Primer

⁴⁷ Dede Rodin, "al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis", 407.

⁴⁸ Ahmad Saddam, "Paradigma Tafsir Ekologi", 62.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir *al-Marāghī*. Karya Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data lain yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, kitab, jurnal serta artikel-artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab yang berhubungan dengan hal-hal atau variable terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁹ Mengenai teknik ini, penulis melakukan pencarian dari berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian maupun materi pembahasan dalam skripsi ini. Adapun data yang digunakan berasal dari sumber data primer dan sekunder sebagaimana penulis jelaskan di atas. Kemudian penulis menganalisis dan menyelidiki data dari sumber-sumber tersebut, sehingga menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini.

Adapun langkah-langkahnya: *Pertama*, penulis menetapkan tokoh dan tema yang akan dibahas, yakni al-Marāghī tentang ayat-ayat ekologi. *Kedua*,

⁴⁹ Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 329.

mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penelitian. Kemudian semua data diklasifikasi dan di analisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing.

3. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis. Dengan metode deskriptif-analisis mencoba mendeskripsikan penafsiran al-Marāghī terkait ekologi. Sehingga langkah-langkah yang dapat penulis lakukan dalam penelitian ini antara lain: *pertama*, penulis menetapkan tema, yaitu tentang ekologi. *Kedua* menginventarisasi ayat-ayat yang terkait dengan ekologi. *Ketiga*, mendeskripsikan penafsiran al-Marāghī tentang ekologi. *Keempat*, menstrukturkan secara sistematis penafsiran al-Marāghī. *Kelima*, menganalisis dan mengambil kesimpulan sebagai jawaban atas problem riset yang dilakukan.

I. Sistematika Pembahasan

Agar lebih terarah dalam penulisan skripsi ini, maka perlu menggunakan pokok-pokok bahasan yang sistematis. Adapun sistematika yang peneliti buat dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Membahas tentang penulis tafsir al-Marāghī (al-Qur'an al-Karīm). yang meliputi. *pertama*, biografi intelektual Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī: latar belakang kehidupan dan biografi intelektual, aktivitas ilmiah. *Kedua*, karir

akademik karya ilmiah Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī. *Ketiga*, deskripsi tafsir al-Marāghī: latar belakang, metode penafsiran, sumber penafsiran yang digunakan dan karakteristik penafsiran. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengenal tokoh yang dikaji secara personal dan juga untuk mengetahui posisinya di tengah kanca diskursus penafsiran al-Qur'an.

Bab III: Membahas kajian umum tentang ekologi. Dimulai dengan menjelaskan ekologi dalam perspektif al-Qur'an, kemudian anjuran mengelola dan memelihara lingkungan, konservasi lingkungan dalam al-Qur'an, kewajiban umat Islam terhadap lingkungan, dan yang terakhir membahas tentang teori-teori lingkungan.

Bab IV: Berisi analisis penafsiran al-Marāghī tentang ayat-ayat ekologi. Dimulai dengan menjelaskan peran manusia sebagai khalifah *fī al-ard*, kemudian perintah menjaga kelestarian lingkungan, dan anjuran untuk bersikap seimbang.

Bab V: Bab penutup yang berisikan kesimpulan yang mengemukakan uraian yang menggambarkan jawaban dari masalah yang diteliti. Kemudian saran-saran yang dapat diambil sebagai masukan guna untuk memperbaiki skripsi ini.